

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian. Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang memiliki kontribusi bagi perekonomian Indonesia. Selain itu memiliki kontribusi yang cukup besar pada Produk Domestik Bruto (PDB) yaitu sebesar 13,41 % pada sektor pertanian BPS (2018). Salah satu komoditas yang hortikultura yang mendapatkan prioritas pengembangan adalah komoditas cabai (PUSDATIN, 2017).

Terdapat beberapa alasan penting pengembangan cabai: (a) merupakan golongan komoditas yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berpotensi sebagai sumber pendapatan petani; (b) termasuk salah satu komoditas sayuran unggulan nasional daerah dan berpotensi sebagai sumber pertumbuhan ekonomi Indonesia; (c) memiliki sifat intensif tenaga kerja, sehingga berpotensi memecahkan permasalahan pengangguran di pedesaan; (d) memiliki potensi untuk promosi ekspor dan merupakan komoditas substitusi impor sehingga dapat memperbaiki neraca perdagangan; (e) naik turun harga cabai memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap inflasi (Nabila dkk, 2019).

Komoditas cabai menduduki posisi penting dalam menu pangan, meskipun diperlukannya hanya dalam jumlah kecil, yaitu hanya 2,90 kg/kapita/tahun (2016), namun hampir seluruh menu masakan di Indonesia menggunakan cabai (Pusdatin 2016). Oleh karena itu, perlu keragaman produk, mutu tinggi, dan sifat konsumsi. Diperkirakan konsumsi cabai akan terus meningkat, pada tahun 2017 diperkirakan sebesar 2,95 kg/kapita/tahun dan pada tahun 2020 diperkirakan diatas 3,10 kg/kapita/tahun. Peningkatan permintaan atas komoditas dan produk berbasis cabai akan terus meningkat secara signifikan dari waktu ke waktu (Saptana dkk, 2020). Produksi cabai terbesar di Indonesia terdapat di Pulau Jawa, yakni Jawa Timur dan Jawa Tengah, masing-masing lima juta ton per-tahun. Setelah itu menyusul beberapa daerah di Sumatera, antara

lain Sumatera Utara dan Lampung, sehingga produksi Indonesia mencapai 16 juta ton pertahun (M.Raihan, 2018).

Data yang dirilis oleh Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 menunjukkan per tanggal 19 Oktober 2020 secara kumulatif kasus terkonfirmasi positif Covid-19 berjumlah 365.240 orang, tersebar di seluruh provinsi di Indonesia. Angka ini dari hari ke hari menunjukkan tren peningkatan. Dari sisi protokol kesehatan, pemerintah sudah menyiapkan strategi khusus untuk mencegah dan menekan laju penyebaran virus dengan menetapkan berbagai kebijakan, di antaranya mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang kemudian diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) RI Nomor 9 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). Strategi itu hanya akan efektif sepanjang pangan pokok tersedia untuk rakyat (Andri 2020).

Pandemi covid-19 memiliki dampak bagi masyarakat, termasuk pada perekonomian dan pola hidup. Pemerintah dalam upaya mengatasi penyebaran covid-19, telah mengeluarkan aturan agar masyarakat melakukan perkejaan, belajar, beribadah, atau melakukan aktivitas dari rumah. Pada saat masa pandemik maka penjualan distribusi semua komoditi terjadi penurunan. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran kondisi pasar tradisional pada masa pandemi covid-19 ini. Pembatasan sosial dan fisik sebagai akibat pandemi covid-19, menyebabkan konsumen mengalami kesulitan untuk belanja langsung ke pasar tradisional. Omset penjualan pedagang pengecer dipasar juga mengalami penurunan yang cukup signifikan.

Kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung Barat merupakan daerah yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani, yang memiliki kontur perbukitan serta tanah yang masih sangat subur membuat daerah waytenong ini dikenal dengan sentra penghasil sayuran yang produktif dan penghasil sayuran yang bermutu dan kualitas yang baik. Secara geografis daerah waytenong ini mempunyai areal lahan hortikultura yang

bisa dikatakan cukup luas. Beberapa tanaman sayur banyak dibudidayakan di daerah ini khususnya cabai rawit.

Permasalahan yang ada di Kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung Barat meliputi bagaimana memenuhi permintaan dari konsumen kepada produsen dan menginformasikan produk yang diproduksi produsen kepada konsumen, penyaluran produk dan jasa-jasa pemasaran serta menyelaraskan proses pemasaran akibat adanya dinamika permintaan pasar dan preferensi konsumen. Gejolak harga cabai yang terjadi beberapa tahun terakhir, dimana harga cabai merah keriting di Provinsi Lampung relatif berfluktuasi dengan nilai koefisien variasi hingga 42,35 % di pasar konsumen dan 64,41% di pasar produsen. Gejolak harga diduga disebabkan panen pada daerah sentra produksi bersifat musiman dan ketidak lancaran distribusi dari di daerah sentra produksi ke pusat konsumsi, sementara harga cabai di tingkat petani cenderung relatif tetap rendah (Sandra,2018).

Konsep *supply chain management* merupakan konsep baru yang melihat seluruh aktifitas perusahaan adalah bagian terintegrasi. Dalam hal ini integrasi perusahaan pada bagian hulu (*upstream*) dalam menyediakan bahan baku dan integrasi pada bagian hilir (*downstream*) dalam proses distribusi dan pemasaran produk. SCM adalah serangkaian pendekatan yang diterapkan untuk mengintegrasikan pemasok, pengusaha, gudang dan tempat penyimpanan lainnya secara efisien hingga produk dihasilkan dan didistribusikan dengan kualitas yang tepat, lokasi dan waktu yang tepat untuk memperkecil biaya dan memuaskan kebutuhan pelanggan (Stevani, 2016). Kontribusi rantai pasok bagi kinerja perusahaan adalah proses integrasi di tahapan pada rantai pasokan seperti arus informasi, hubungan jangka panjang dengan pemasok dan kerja sama dengan pihak yang terkait di dalam rantai pasokan (Bayu, 2018).

Harga cabai rawit yang bisa dikatakan sering mengalami fluktuatif atau penurunan harga yang sangat cepat ini diakibatkan oleh pengaturan manajemen rantai pasokan yang tidak efisien. Efisiennya manajemen rantai

pasokan dapat tercapai jika pengelolaan dan pengawasan hubungan saluran distribusi saluran dilakukan secara kooperatif oleh semua pihak yang terlibat (Kurniawan 2015). Praktek SCM merupakan praktek yang berusaha meningkatkan kinerja kompetitif suatu perusahaan. Semakin tinggi praktek SCM dalam suatu perusahaan maka semakin tinggi pula kinerja dan kapabilitas bersaing perusahaan sehingga ini berdampak positif dan sangat menguntungkan bagi perusahaan. Kinerja atau *performance* merupakan hasil output dan sesuatu yang dihasilkan dari proses produk dan jasa yang bisa dievaluasi dan dibandingkan secara relatif dengan tujuan, standar, hasil-hasil yang lalu, dan organisasi lain (Dian, 2013).

Menurut Fitrianto dan Sudaryanto (2016) setiap perusahaan akan berupaya semaksimal mungkin untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, pelayanan yang cepat, mudah, dan terus menciptakan berbagai inovasi-inovasi baru untuk tetap dapat unggul dan bertahan di pasar. Jika perusahaan menginginkan minimal bertahan pada persaingan bisnis, maka perusahaan harus mencapai keunggulan tersebut, dengan cara menghasilkan kinerja yang baik. Untuk mendapatkan kinerja yang baik, perusahaan di tuntut memberikan perencanaan strategi yang tepat. Hal ini harus segera di realisasikan karena perkembangan teknologi yang semakin inovatif dan variatif membuat perkembangan perusahaan, retail maupun UKM semakin menurun.

Perusahaan atau UKM perlu melakukan manajemen rantai pasokan yang optimal untuk meningkatkan keuntungannya. Pentingnya mengangkat tema ini adalah agar para petani maupun pegelolala komoditas cabai rawit di Kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung Barat dapat tetap bertahan dalam menghadapi persaingan bisnis yang semakin ketat, diharapkan dengan meningkatnya manajemen rantai pasokan dan keunggulan kompetitif yang diterapkan dalam mengembangkan proses kinerja sehingga dapat meningkatkan kelangsungan hidup yang lebih baik pada petani cabai rawit di Kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung Barat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rezky, dkk (2018) yang meneliti tentang “Analisis Pengaruh Kemampuan Perusahaan, Daya Respon Rantai Pasok, Dan Praktik Manajemen Rantai Pasok Terhadap Keunggulan Bersaing Dan Kinerja Perusahaan (Studi pada Rantai Pasok Pelumas Jawa Tengah)” menjelaskan bahwa secara parsial kemampuan perusahaan, keunggulan daya saing dan praktik manajemen rantai pasok berpengaruh positif terhadap keunggulan daya saing. Sedangkan praktik manajemen rantai pasok dan daya respon rantai pasok tidak memiliki pengaruh terhadap keunggulan daya saing.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamdan, dkk (2021) yang meneliti tentang “Pengaruh Manajemen Rantai Pasokan terhadap Kinerja UKM Pecel Lele di Cikarang” menjelaskan bahwa variabel pembagian informasi, integrasi proses, dan pemanfaatan teknologi inovasi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja UMK Pecel di daerah Cikarang.

Atas dasar latar belakang tersebut maka penulis kemudian tertarik untuk meneliti tentang pengaruh manajemen rantai pasok (*supply chain*). Maka dari itu penulis tertarik untuk mengambil judul tentang “**Pengaruh Manajemen Rantai Pasok (*Supply Chain*) Terhadap Kinerja Operasional Petani (Studi pada komoditas cabai rawit di Kecamatan Waytenong Lampung Barat)**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Atas dasar latar belakang tersebut maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah pembagian informasi berpengaruh terhadap kinerja operasional petani cabai rawit di Kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung Barat ?
2. Apakah hubungan jangka panjang berpengaruh terhadap kinerja operasional petani cabai rawit di Kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung Barat ?
3. Apakah kerjasama berpengaruh terhadap kinerja operasional petani cabai rawit di Kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung Barat ?
4. Apakah pembagian informasi, hubungan jangka panjang dan kerjasama berpengaruh terhadap kinerja operasional petani cabai rawit di Kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung Barat ?

## **1.3 RuangLingkupPenelitian**

### **1. Ruang Lingkup Subjek**

Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah petani cabai rawit di Kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung Barat.

### **2. Ruang Lingkup Objek**

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah pembagian informasi, hubungan jangka panjang dan kerjasama berpengaruh terhadap kinerja operasional petani cabai rawit di Kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung Barat.

### **3. Ruang Lingkup Tempat**

Penelitian ini dilaksanakan di kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung Barat.

### **4. Ruang Lingkup Waktu**

Waktu penelitian dilaksanakan pada Desember 2021 hingga Maret 2022.

### **5. Ruang Lingkup Ilmu Penelitian**

Penelitian ini mengacu pada ilmu manajemen pemasaran yang membahas tentang pembagian informasi, hubungan jangka panjang, kerjasama dan rantai pasok (*supply chain*).

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian

adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pembagian informasi terhadap kinerja operasional petani cabai rawit di Kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung Barat.
2. Untuk mengetahui pengaruh hubungan jangka panjang terhadap kinerja operasional petani cabai rawit di Kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung Barat.
3. Untuk mengetahui pengaruh kerjasama terhadap kinerja operasional petani cabai rawit di Kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung Barat.
4. Untuk mengetahui pengaruh pembagian informasi, hubungan jangka panjang dan kerjasama terhadap kinerja operasional petani cabai rawit di Kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung Barat.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Bagi Peneliti**

Penelitian ini untuk mengetahui lebih lanjut fakta yang terjadi di lapangan mengenai pengaruh pembagian informasi, hubungan jangka panjang dan kerjasama berpengaruh terhadap kinerja operasional petani cabai rawit di Kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung Barat.

### **2. Bagi Petani Cabai**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan usulan yang konstruktif dalam menentukan langkah strategi untuk memberikan kontribusi positif dalam rangka meningkatkan pangsa pasar sekaligus menjadikan cabai rawit di Kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung Barat menjadi cabai rawit yang memiliki kualitas terbaik dan dapat memenuhi semua permintaan cabai khususnya di Provinsi Lampung.

### **3. Manfaat Bagi Institusi**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan kajian sebagai referensi tambahan bagi pembaca dan peneliti lain yang melakukan penelitian dengan jenis pembahasan yang sama.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini terdiri atas sistematika sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini diuraikan landasan teori yang mendukung penelitian yaitu tentang perilaku konsumen, pembagian informasi, hubungan jangka panjang, kerjasama dan rantai pasok (*supply chain*).

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini diuraikan tentang jenis penelitian, sumber data, populasi dan sampel, definisi Operasional Variabel dan Metode Analisis Data.

### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini penulis menguraikan tentang hasil dan pembahasan mengenai hasil pengaruh pembagian informasi, hubungan jangka panjang dan kerjasama terhadap kinerja operasional petani cabai rawit di Kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung Barat.

### **BAB V : SIMPULAN DAN SARAN**

Dalam bab ini berisikan tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta sasaran-sasaran yang mungkin nantinya berguna bagi peneliti selanjutnya dari hasil penelitian ini yang berjudul pengaruh pembagian informasi, hubungan jangka panjang dan kerjasama terhadap kinerja operasional petani cabai rawit di Kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung Barat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**